

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kecurangan merupakan suatu tindakan yang memiliki dampak yang sangat berpengaruh terhadap suatu organisasi khususnya pada ruang lingkup kerja organisasi tersebut. Tujuan dilakukannya kecurangan yaitu untuk memperkaya diri sendiri atau kelompok tanpa memikirkan akibat dari perbuatannya. Segala cara telah dilakukan untuk mencegah serta mengatasi terjadinya kecurangan, baik itu meningkatkan pengawasan, hingga memberikan sanksi hukum yang berat kepada pelaku kecurangan, namun hal itu tidak membuat berkurangnya kecurangan.

Association Of Certified Fraud Examiners (2014), mengartikan kecurangan (*Fraud*) sebagai tindakan apapun yang bersifat illegal seperti penipuan, penyalahgunaan, penyembunyian, serta tindakan yang melanggar kepercayaan. Selain itu, menurut *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) kecurangan merupakan suatu bentuk tindakan baik yang disengaja maupun tidak disengaja yang didasari oleh adanya kecerdikan dari individu itu sendiri yang berorientasi untuk mendapatkan keuntungan dengan tindakan yang salah dan juga tanpa mementingkan pihak lain dan lingkungan disekitarnya Kingsley, 2015 dalam (Fajria, 2019).

ACFE mengklasifikasikan kecurangan itu ke dalam tiga kategori, yaitu: (1)Kecurangan Aset (*Asset Misappropriation*) berupa pencurian atau penyalahgunaan aset; (2) Pernyataan Palsu atau salah pernyataan (*Fraudulent*

Statement), meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (*Financial Engineering*) dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan; (3) Korupsi (*Corruption*) yaitu para pelaku kecurangan menggunakan pengaruhnya secara tidak sah dalam transaksi bisnis untuk memperoleh manfaat bagi kepentingan pribadi atau orang lain. Jenis kecurangan ini banyak terjadi di sektor pemerintahan. Kecurangan dalam bentuk ini sulit untuk diketahui karena dilakukan oleh beberapa orang yang berkerjasama melakukan kecurangan tersebut.

Kecurangan tidak dapat digeneralisir secara umum karena ini merupakan suatu bentuk tindakan yang bisa dilakukan tanpa adanya unsur ketidaksengajaan (Fajria, 2019). Tindakan kecurangan terjadi karena adanya faktor-faktor yang mengakibatkan seseorang melakukan kecurangan. Faktor tersebut yang dibuat dalam bentuk segitiga kecurangan atau dikenal dengan *Triangle of Fraud* yang terdiri dari *Pressure* (tekanan), *Opportunity* (kesempatan) dan *Rationalization* (pembenaran) Teori *triangle of fraud* ditemukan oleh Donald Cressey tahun 1953.

Kecurangan (*fraud*) bisa terjadi dalam organisasi mana pun, tanpa terkecuali organisasi pemerintahan. Salah satu kasus kecurangan terjadi di lingkungan pemerintahan salah satunya pada BUMN tepatnya PT.PLN (Persero). Tercatat dalam kurun waktu tidak lama terjadi Seperti yang diberitakan media Suara.com 2019 lalu Direktur Utama PLN (pada masanya) Sofyan Basir ditetapkan sebagai tersangka oleh Komisis Pemberantas Korupsi (KPK) sebagai tersangka dalam

kasus suap proyek PLTU Riau-1. Penangkapannya berdasarkan fakta persidangan dalam kasus yang menjerat para pejabat yaitu Maulani Saragih, Idrus Marham (Mantan Menteri Sosial), dan Bos Blackgold Natural Resource Johannes B.Kotjo. Namun, Juni 2020 Sofyan divonis bebas oleh pengadilan Tipikor. Ditahun yang sama media Liputan6.com memberitakan mantan Dirut PT.PLN Batubara Khairil Wahyuni terlibat korupsi pengadaan batubara Rp 477 M.

Banyak penelitian yang meneliti tentang kecurangan dengan berdasar pada teori *triangle fraud*, namun diantara penelitian tersebut terdapat perbedaan dari hasil penelitiannya antara lain penelitian (Fajria, 2019) menyatakan bahwa tekanan dapat mempengaruhi untuk berbuat kecurangan. Namun berbeda dengan hasil penelitian (Zahara, 2017) yang mengatakan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap tindakan kecurangan. Selanjutnya penelitian (Zahara, 2017) tentang kesempatan dapat mempengaruhi tindakan kecurangan. Berbeda dengan penelitian (Fajria, 2019) mengatakan bahwa kesempatan tidak berpengaruh terhadap tindakan kecurangan. Kemudian rasionalisasi dapat berpengaruh terhadap kecurangan (Fajria, 2019) sedangkan penelitian (Apriani, 2017) menyatakan rasionalisasi tidak dapat mempengaruhi tindakan kecurangan.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Fraud Triangle pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama di Kota Palopo”

1.2. RumusanMasalah

Berdasarkan latar belakang diatas,maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah Tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap *Fraud* pada Kantor PT. PLN (Persero) Kota Palopo ?
2. Apakah Kesempatan (*opportunity*) berpengaruh terhadap *Fraud* pada Kantor PT. PLN (Persero) Kota Palopo?
3. Apakah Pembenaran (*rationalization*) berpengaruh terhadap *Fraud* pada Kantor PT. PLN (Persero) Kota Palopo ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengathui apakah Tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap *Fraud* pada Kantor PT. PLN (Persero) Kota Palopo
2. Untuk mengetahui apakah Kesempatan (*opportunity*) berpengaruh terhadap *Fraud* pada Kantor PT. PLN (Persero) Kota Palopo
3. Untuk mengetahui apakah Pembenaran (*rationalization*) berpengaruh terhadap *Fraud* pada Kantor Kantor PT. PLN (Persero) Kota Palopo

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dari segi pemikiran terhadap ilmu akuntansi khususnya dari segi *fraud*. Serta memberikan andil dalam memperkaya hasil penelitian.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi instansi terkait perihal kemungkinan kecurangan agar dapat mengurangi serta mencegah

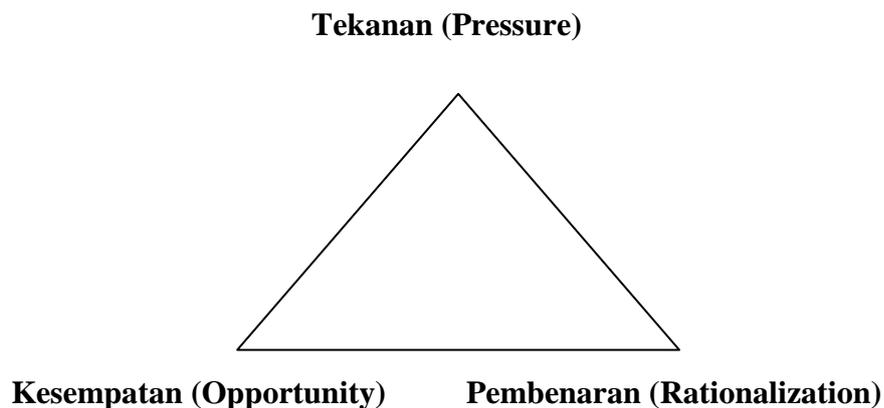
terjadinya kecurangan. Serta bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini menjadi motivasi dalam menelusuri fenomena-fenomena baru yang perlu untuk diteliti.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Fraud Triangle Theory

Fraud triangle theory atau segitiga *fraud* merupakan gagasan tentang penyebab terjadinya kecurangan yang pertama bertumpu pada riset Donald R. Cressy (1953). Teori ini menyimpulkan bahwa fraud mempunyai tiga keadaan yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan pembenaran (*rationalization*). Ketiga kondisi tersebut digambarkan dalam bentuk segitiga “ sebagai berikut:



Gambar 2.1 Fraud Triangle

Tekanan (Pressure)

Preassure atau tekanan yaitu insentif/tekanan/kebutuhan untuk melakukan fraud. Tekanan tersebut mencakup hampir di semua hal seperti gaya hidup, tuntutan ekonomi dan lainya baik dalam hal keuangan atau non keuangan (Listiana, 2012). Sementara Albrech 2008 dalam (Fajria, 2019) tekanan itu sifatnya tidak nyata karena hanya dirasakan oleh individu itu sendiri. Tekanan juga diartikan sebagai

kondisi yang berat saat seseorang yang menghadapi kesulitan, seseorang merasa tertekan serta tidak dapat diceritakan kepada orang lain (Setiyono, 2019).

Pada umumnya, tekanan muncul karena kebutuhan atau masalah financial, tetapi banyak juga yang terdorong melakukan kecurangan karena keserakahan. Pengelapan oleh pelakunya bermula dari suatu tekanan (*pressure*) yang menghimpitnya serta kebutuhan yang mendesak yang tidak dapat diceritakan kepada orang lain. Konsep ini disebut Donald R. Cressey sebagai *perceived non-shareable financial need*. Menurut penelitian Cressey dalam (Tuanakotta, 2016) *non-shareable problems* dibagi dalam enam kelompok, sebagai berikut: 1) *violation of ascribed obligation*, 2) *problems resulting from personal failure*, 3) *business reversals*, 4) *physical isolation*, 5) *status gaining*, dan 6) *employer-employee elation*.

Kesempatan (*Opportunity*)

Peluang menjadi hal penting bagi individu dapat melakukan kecurangan. (Fajria, 2019). *Opportunity* yaitu adanya peluang yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Peluang tercipta karena kelemahan pengendalian internal, ketidakefektifan pengawasan manajemen, atau penyalahgunaan posisi atau otoritas (Listiana, 2012). Organisasi seharusnya mampu untuk membuat suatu prosedur pengontrol dan tata kelola yang membuat setiap karyawan organisasi tidak memiliki celah untuk melakukan fraud serta untuk perusahaan dalam mendeteksi secara dini jika terjadi *fraud*.

Pelaku kejahatan harus mempunyai persepsi bahwa ada peluang untuknya melakukan kecurangan tanpa diketahui oleh orang lain. Cressey berpendapat ada

dua komponen tentang peluang melakukan kejahatan yaitu *general information* dan *technical skills*. Pertama, *general information* adalah pengetahuan bahwa kedudukan kedudukan yang mengandung kepercayaan dapat dilanggar tanpa konsekuensi. Pengetahuan ini diperoleh dari apa yang didengar atau dilihat. Kedua, *technical skill* yaitu keahlian atau keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan kejahatan.

Pembenaran (*Rationalization*)

Rasionalization atau pembenaran yaitu seseorang mencari pembenaran sebelum melakukan kejahatan bukan sesudahnya. Pembenaran diperlukan oleh pelaku agar tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya. Setelah melakukan kejahatan maka rasionalisasi tidak diperlukan lagi. Listiana, 2012 menyatakan Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud* yang susah untuk diukur. Mereka yang selalu berbuat tidak jujur, maka akan sangat mudah untuk melakukan rasionalisasi. Sikap rasionalisasi adalah faktor terakhir dalam fraud yang diartikan sebagai sikap melakukan pembenaran terhadap perilaku yang tidak etis yang merupakan hal yang wajar karena adanya sikap pembenaran dari individu (Fajria, 2019).

2.2 Fraud

Fraud merupakan sebuah tindakan kecurangan yang melawan hukum. *Fraud* menurut (Fanny, 2018) merupakan salah satu bentuk penyimpangan yang terjadi pada kehidupan sehari-hari, di pemerintah dan sering terjadi juga pada perusahaan. *Fraud* yang terjadi di perusahaan seringkali diartikan sebagai korupsi

oleh orang awam, *fraud* sebenarnya memiliki banyak macamnya yang salah satunya adalah korupsi.

Adapun definisi Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (2007) mendefinisikan *fraud* sebagai salah satu tindakan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh sesuatu dengan cara menipu. Istilah *fraud* memiliki banyak arti, namun pada dasarnya *fraud* adalah tindakan kecurangan yang merugikan berbagai pihak dikarenakan informasi yang terkandung di dalamnya menjadi tidak relevan lagi. Akibat adanya perilaku manajemen yang tidak transparan ini menyebabkan kecurangan pelaporan keuangan dalam perusahaan terus tumbuh dari waktu ke waktu.

The Institute Of Internal Auditor (2013) mendefinisikan *fraud* yaitu segala sesuatu yang dicirikan dengan pengelabuan atau pelanggaran kepercayaan untuk mendapatkan uang, aset, jasa atau mencegah pembayaran atau kerugian untuk menjamin keuntungan/manfaat pribadi dan bisnis. Perbuatan ini tidak tergantung pada ancaman kekerasan oleh pelaku terhadap orang lain.

2.3 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji pengaruh variabel-variabel yang mempengaruhi kualitas audit diantaranya yaitu:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil
1	(Hafizhah, 2016)	Pengaruh Etika Uang (<i>Money Ethics</i>) Terhadap Kecurangan Pajak (<i>Tax Evasion</i>) Dengan Religiusitas, Gender, Dan Materialisme Sebagai Variabel Moderasi	<i>Money ethics</i> , religiusitas instrinsik, gender dan gender berpengaruh terhadap kecurangan pajak. Sedangkan religiusitas ekstrinsik tidak berpengaruh terhadap kecurangan pajak.
2	(Setiyono, 2019)	Pengaruh <i>Fraud Triangle Factors</i> Terhadap Perilaku <i>Fraud</i>	Ketidaksesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap perilaku <i>fraud</i> . Ketidakefektifan pengendalian internal dan <i>Perceived behavioral control</i> berpengaruh terhadap perilaku <i>fraud</i> .
3	(Mila et al., 2016)	Pengaruh Keadilan, Sistem Perpajakan, Diskriminasi, Dan Kemungkinan Terdeteksinya Kecurangan Terhadap Persepsi Wajib Pajak Orang Pribadi Mengenai Perilaku <i>Tax Evasion</i>	Berdasarkan hasil pengujian data secara parsial menunjukkan variabel keadilan tidak berpengaruh terhadap persepsi wajib pajak orang pribadi mengenai perilaku <i>tax evasion</i> . Sedangkan antarvariabel sistem perpajakan, diskriminasi, dan kemungkinan terdeteksinya kecurangan secara parsial berpengaruh terhadap persepsi wajib pajak orang pribadi mengenai perilaku <i>tax evasion</i> . Hasil pengujian secara simultan menunjukkan adanya pengaruh antara variabel keadilan, sistem perpajakan, diskriminasi, dan kemungkinan terdeteksinya kecurangan terhadap persepsi wajib pajak orang pribadi mengenai perilaku <i>tax evasion</i> .
4	(Mangoting et al., 2017)	Menguak Dimensi Kecurangan Pajak	Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa bagi wajib pajak, kecurangan pajak dimaknai sebagai keterpaksaan, kesengajaan, ketidakrekaan, dan

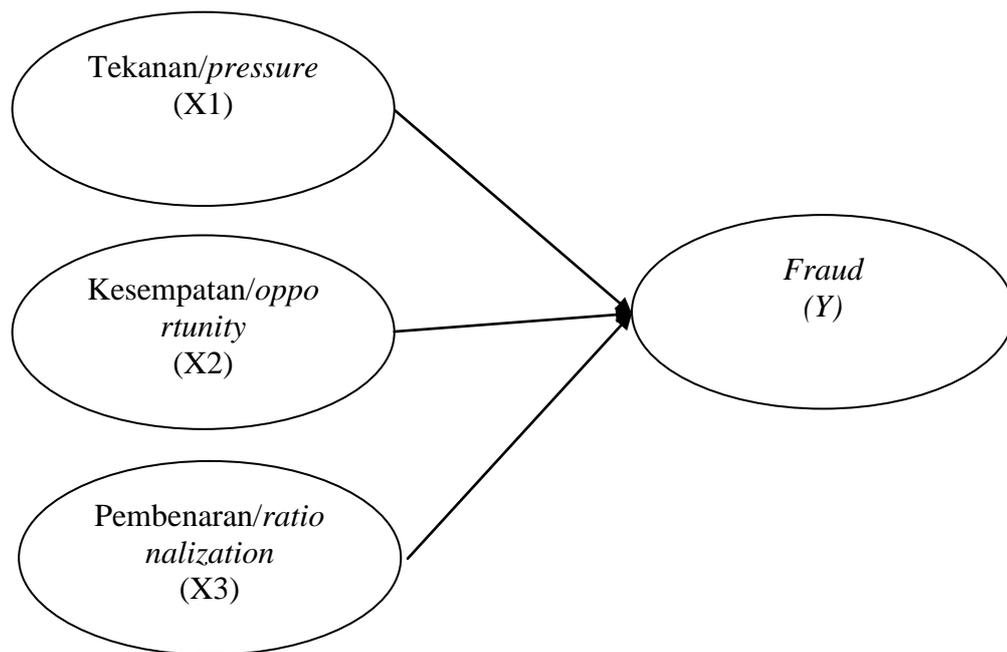
			keagresifan petugas. Fenomena ini didukung oleh pemahaman konsultan bahwa kecurangan pajak adalah kebutuhan wajib pajak yang perlu didukung.
5	(Marliani & Egi, 2015)	Persepsi Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Pencurian Kas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi terhadap pencurian kas.
6	(Ruri et al., 2018)	Menyingkap Budaya Penyebab Fraud : Studi Etnografi di BUMN	Penelitian ini menemukan bahwa pada BUMN X regional Sumatera, budaya-budaya yang menjadi penyebab fraud pada awalnya terletak di komponen sumber daya manusia (SDM) yang merembet luas ke bagian-bagian lainnya. Hal ini membuktikan teori tentang fraud di mana dalam melakukan fraud, seseorang akan merasionalisasi hal tersebut sehingga dengan mudahnya mereka dapat melakukan hal tersebut. Ditambah lagi kepentingan-kepentingan pribadi serta kebutuhan instansi yang menjadi dalih agar hal ini dapat dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan adanya budaya "semua bisa diatur" serta budaya "prosedur hanya formalitas" yang akhirnya dapat menjadi pemicu terjadinya fraud.
7	(Suprapti, 2017)	Pengaruh Tekanan Keuangan Terhadap Penghindaran Pajak	Penghindaran pajak dilakukan karena adanya tekanan untuk mencapai target keuangan
8	(Rahma et al., 2017)	Pengaruh Aspek Tekanan, Penegakan Peraturan, Rasioanlisasi, Dan Wewenang Pegawai Terhadap Fraud (Studi Empiris Pada SKPD Kabupaten Karangasem)	Aspek tekanan berpengaruh terhadap <i>fraud</i>
9	(Ariani et al., 2014)	Analisis Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri Informasi Dan Keefektifan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Di PDAM Kabupaten	Keefektifan sistem pengendalian internal berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi memiliki arti bahwa semakin rendah keefektifan sistem pengendalian informasi, maka kecenderungan kecurangan akuntansi akan semakin tinggi, demikian juga sebaliknya.

		Bangli	
10	(Hendrik, 2016)	Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Fraud Pada Pemerintah Di Provinsi Sulawesi Utara	Penyebab utama fraud yaitu lemahnya sistem dan orang/pejabat atau pegawai yang tidak baik sifatnya.
11	(Ami, 2017)	Pengaruh Tekanan, Kesempatan dan Rasionalisasi Terhadap Tindakan Kecurangan (<i>Fraud</i>)	Hasil dari penelitian ini yaitu tekanan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan kecurangan, kesempatan dan rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan.
12	(Rusman, 2013)	Pengaruh Pengendalian Internal dan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Pencegahan <i>Fraud</i>	Pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan fraud
13	(Prekanida, 2015)	Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dengan Perilaku Tidak Etis Sebagai Variabel <i>Intervening</i>	Hasil penelitian ini yaitu: 1) Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, Kompensasi dengan Perilaku Tidak Etis; 2) Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara Keefektifan Pengendalian Internal, ketaatan aturan akuntansi, kompensasi dengan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi; 3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Perilaku Tidak Etis dengan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi
14	Gusti Ayu Ketut Rencana Sari Dewi (2016)	Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal Pada Kecurangan Akuntansi	Hasil penelitian ini yaitu terdapat perbedaan kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi antara individu yang memiliki level penalaran moral rendah dan level penalaran moral tinggi. Individu dengan level moral rendah cenderung melakukan kecurangan akuntansi pada kondisi tidak terdapat elemen pengendalian internal
15	(Auliya, 2015)	Pengaruh Kemungkinan Terdeteksinya	Kemungkinan terdeteksinya kecurangan, Teknologi dan informasi perpajakan dan

		Kecurangan, Teknologi dan Informasi Perpajakan, dan Kepercayaan Pada Otoritas Pemerintah Terhadap Penggelapan Pajak	Kepercayaan pada otoritas Pemerintah secara bersama-sama(simultan) berpengaruh dan signifikan terhadap penggelapan pajak
16	(Fajria, 2019)	Pengaruh Pressure, Opportunity, dan Rationalization Terhadap Niat Melakukan Fraud Dengan Law Enforcement Sebagai Variabel Moderating: Survei Pada Profesi Akuntan	Hasil penelitian ini tekanan dan rasionalisasi mempengaruhi niat untuk <i>fraud</i> , sedangkan kesempatan tidak berpengaruh terhadap niat <i>fraud</i> .
17	(Firman, 2018)	Pengaruh Tekanan, Budaya Etis Organisasi dan Kompensasi Terhadap Kecurangan Pegawai	Hasil penelitian ini menunjukkan variabel tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan pegawai. Sedangkan untuk variabel budaya etis organisasi berpengaruh negative terhadap kecurangan pegawai. Variabel kompensasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan pegawai
18	(Aulin, 2018)	Pengaruh Religiusitas dan <i>Fraud Triangle</i> Terhadap Perilaku Korupsi	Tekanan dan rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku korupsi. Sedangkan Kesempatan dan Religiusitas (ibadah dan akhlak) dan tidak berpengaruh terhadap perilaku korupsi
19	Ardi Irphani (2017)	Pengaruh Tekanan, Keefektifan Sistem Pengendalian Internal, Perilaku Tidak Etis dan Jabatan Dalam Pengelolaan Keuangan <i>Fraud</i>	Hasil penelitian ini yaitu variabel tekanan, perilaku tidak etis dan jabatan berpengaruh positif terhadap terhadap perilaku <i>fraud</i> . Variabel keefektifan Sistem Pengendalian Internal berpengaruh negative terhadap

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori dan hasil beberapa peneliti terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya maka kerangka konseptual peneliti ini digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan tinjauan teoritis dari uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Tekanan/*Pressure* berpengaruh terhadap *Fraud*
- H2 : Kesempatan/*Opportunity* berpengaruh terhadap *fraud*
- H3 : Pembenaran/*Rationalization* berpengaruh terhadap *fraud*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah suatu metode penelitian ilmiah yang sistematis dengan menggunakan analisis data statistik, yakni menggunakan model-model matematis, teori-teori dan atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena, baik pada bagian-bagiannya maupun pada hubungannya.

3.2 Tempat dan Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Kantor PT. PLN (Persero) di Kota Palopo. Adapun waktu penelitiannya yaitu Agustus sampai September 2020.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan yang bekerja pada Kantor PT. PLN (Persero) ULP Kota Palopo yang berjumlah 100 orang.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2012). Pengambilan sampel berdasarkan teknik *probability sampling; random sampling*, dimana peneliti memberikan peluang yang sama

bagi setiap anggota populasi untuk terpilih menjadi sampel secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu sendiri.

Teknik untuk menentukan ukuran sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus *Slovin* agar hasil penelitian dapat digeneralisasi dan perhitungannya pun tidak memerlukan tabel jumlah sampel. Rumus Slovin adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N.e^2}$$

Keterangan:

n : ukuran sampel

N : ukuran populasi

1 : angka konstan

e : persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir (5%).

Populasi pada penelitian ini berjumlah 100 orang. Sehingga dalam penelitian ini jumlah sampel yang diteliti adalah:

$$n = \frac{N}{1 + N.e^2}$$

$$n = \frac{100}{1 + 100.(0.05)^2}$$

$$n = 80$$

Berdasarkan perhitungan rumus slovin tersebut, maka ukuran besarnya sampel untuk penelitian ini sebanyak 80 responden.

3.4 Jenis dan Sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang berupa kuesioner yang dibagikan di lokasi penelitian. Kuesioner penelitian menggunakan skala Likert lima poin yaitu: mulai dari Sangat Setuju (SS = 5); Setuju (S = 4); Netral (N = 3); Tidak Setuju (TS = 2) dan Sangat Tidak Setuju (STS = 1).

Responden dalam penelitian ini adalah pegawai pada Kantor PT. PLN (Persero) Unit Pelayanan Teknis Kota Palopo. Data yang diperoleh peneliti melalui penyebaran kuesioner pada Kantor PT. PLN (Persero) Unit Pelayanan Teknis Kota Palopo sebanyak 80 eksamplar dan diberikan kepada pegawai pada Kantor PT. PLN (Persero) Unit Pelayanan Teknis Kota Palopo yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Jumlah Kuesioner yang dikembalikan dan dapat digunakan sebanyak 52 eksamplar, atau tingkat pengembalian data kuesioner sebanyak 65%. Adapun rincian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1 Pengumpulan Data Primer Penelitian

No	Keterangan	Jumlah Kuesioner	Presentase %
1.	Distribusi Kuesioner	80	100%
2.	Kuesioner Kembali	52	52%
3.	Kuesioner Cacat/Tidak Kembali	28	28%
4.	Kuesioner yang dapat diolah	52	52%
n sampel yang kembali = 52			
Responden rate = $\frac{52}{80} \times 100\%$			
= 65%			

Sumber: Data Primer yang diolah tahun 2020

Sebanyak 52% orang pegawai yang bekerja di Kantor PT. PLN (Persero) Kota Palopo Unit Pelayanan Pelanggan berhasil dikumpulkan sebagai responden

dalam penelitian ini. Demografi responden dapat diklasifikasi berdasarkan jenis kelamin dan pendidikan terakhir dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Jenis Kelamin Responden

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentse
1	Laki-laki	47	90,4%
2	Perempuan	5	9,6%
Jumlah			%

Sumber: Data Primer yang diolah tahun 2020

Tabel 3.3 Pendidikan Terakhir

No.	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Presentse
1	SMP	0	0%
2	SMA/SMK	41	78,8%
3	D3	0	0%
4	S1	11	21,2%
5	S2	0	%
6	S3	0	%

Sumber: Data Primer yang diolah tahun 2020

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan kuisisioner (angket) yakni dengan memberikan daftar pertanyaan kepada responden yang berhubungan dengan objek yang diteliti.

3.6 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

1. Tekanan (X1)

Keadaan dimana seseorang termotivasi sehingga perlu untuk melakukan kecurangan baik kecurangan dalam bentuk keuangan ataupun non keuangan. Tekanan terhadap pelaku kecurangan dapat berasal dari lingkungan organisasi atau perusahaan dan tekanan yang bersal dari lingkungan tempat tinggal. Variabel tekanan diukur melalui angket (kuesioner) menggunakan skala *Likert* 1-5 poin

dengan indikator: 1) gaya hidup mewah, 2) tekanan keuangan, dan 3) kompensasi yang tidak sesuai

2. Kesempatan (X2)

Kesempatan atau peluang yaitu keadaan yang memungkinkan seseorang untuk berbuat curang. Salah satu peluang untuk melakukan kecurangan yaitu lemahnya sistem pengendalian internal. Variabel kesempatan diukur dengan skala *Likert* 1-5 poin dengan indikator: 1) pengendalian internal, 2) penggunaan posisi, dan 3) informasi tentang kantor

3. Rasionalisasi (X3)

Pelaku kecurangan melakukan pembenaran kepada dirinya atas kecurangan yang telah dilakukannya. Rasionalisasi sering dikaitkan dengan moral seseorang, jika moralnya baik maka akan sulit melakukan kecurangan dan sebaliknya. Dalam penelitian ini rasionalisasi indikator moral yang diukur dengan skala *Likert* 1-5.

4. Fraud (Y)

Fraud yaitu perilaku seseorang untuk mendapatkan keuntungan dengan cara yang salah serta melanggar aturan yang telah ditetapkan. Indikator *fraud* dalam penelitian ini yaitu niat yang diukur dengan skala *Likert* 1-5

3.7 Instrumen penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berisi beberapa item pertanyaan tentang persepsi individu terhadap permasalahan penelitian. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan Skala *Likert* yang memiliki 5 poin *rating* skala *likert* yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.4 Alternatif Jawaban Dengan Skala Likert

Simbol	Alternatif Jawaban	Nilai
SS	Sangat Setuju	5
S	Setuju	4
N	Netral	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber : Sugiono, 2012

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan cara yang digunakan untuk mengetahui pengaruh satu variabel terhadap variabel yang lain, agar data yang dikumpulkan tersebut dapat bermanfaat maka harus diolah atau dianalisis terlebih dahulu sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengambil keputusan. Untuk mendukung hasil penelitian, data penelitian yang diperoleh akan dianalisis dengan alat statistik melalui bantuan software *SPSS Statistic Version 22.0*

3.8.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk menarik kesimpulan yang berlaku secara generalisasi, serta jawaban responden akan dideskripsikan menurut masing-masing variabel penelitian, tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2012).

3.8.2 Uji Validitas

Intrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data juga valid. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2012). Uji validitas dalam penelitian ini yaitu

dengan menghitung korelasi antara skor item masing-masing pertanyaan dengan total skor pertanyaan. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan program *SPSS (Statistical Package for Social Science)*. Pengujian validitas memiliki kriteria jika nilai sig. (2-tailed) pada total skor konstruk < 0,05 atau jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel (pada taraf signifikansi 0,05), maka butir pernyataan atau indikator tersebut dikatakan “valid”, dan sebaliknya.

3.8.3 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Wanarta & Yenny, 2014). Teknik yang digunakan untuk mengukur reliabilitas pada penelitian ini adalah dengan teknik *alpha cronbach*.

3.8.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh antara beberapa variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat). Persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2012). Persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y : *Fraud*

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi

- X1 : Tekanan
X2 : Kesempatan
X3 : Rasionalisasi
e : *Standart error*

3.8.5 Uji F (Uji Simultan)

Uji ini dipakai dalam mengetahui apakah terdapat variabel tidak terikat ($X_1, X_2, X_3 \dots X_4$) secara bersamaan (simultan) mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel terikat (Y)

3.8.6 Uji T (Parsial)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (Variabel X) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Variabel Y). Signifikan berarti pengaruh yang terjadi dapat berlaku untuk populasi. Untuk memastikan apakah koefisien regresi tersebut signifikan atau tidak dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikansi dengan probabilitas 0,05 atau dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Adapun yang menjadi dasar pengambilan keputusan dalam analisis regresi dengan melihat nilai signifikansi adalah (Ghozali, 2016):

3.8.7 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan

hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen(Ghozali, 2016).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat Kantor PT. PLN Palopo

PLN adalah singkatan dari Perusahaan Listrik Negara. PLN adalah sebuah BUMN yang mengurus semua aspek kelistrikan yang ada di Indonesia. Ketenagalistrikan di Indonesia dimulai pada akhir abad ke-19, ketika beberapa perusahaan Belanda mendirikan pembangkitan tenaga listrik untuk keperluan sendiri. Pengusahaan tenaga listrik untuk kepentingan umum dimulai sejak perusahaan swasta Belanda NV. NIGM memperluas usahanya di bidang tenaga listrik, yang semula hanya bergerak di bidang gas. Kemudian meluas dengan berdirinya perusahaan swasta lainnya.

Tahun 1972, Pemerintah Indonesia menetapkan status Perusahaan Listrik Negara sebagai Perusahaan Umum Listrik Negara (PLN). Tahun 1990 melalui peraturan pemerintah No 17, PLN ditetapkan sebagai pemegang kuasa usaha ketenagalistrikan. Tahun 1992, pemerintah memberikan kesempatan kepada sektor swasta untuk bergerak dalam bisnis penyediaan tenaga listrik. Sejalan dengan kebijakan di atas maka pada bulan Juni 1994 status PLN dialihkan dari Perusahaan Umum menjadi Perusahaan Perseroan (Persero).

Pada tahun 1961, PLN Pusat membentuk unit PLN Cabang Palopo dengan wilayah kerja meliputi Palopo Utara, Palopo Selatan, dan Palopo. Dengan dikeluarkannya surat edaran PLN pusat No. 078/PST/1967 tentang klasifikasi bagi

kesatuan-kesatuan Perusahaan Listrik Negara maka PLN cabang luar kota tidak dapat dimasukkan dalam klasifikasi organisasi sebagai cabang. Oleh karena itu, berdasarkan surat keputusan pimpinan PLN Eksploitasi VI No. 001/E.VU1968 dalam perkembangan selanjutnya PLN Eksploitasi VI selain membawahi beberapa unit PLN cabang Palopo juga membawahi beberapa unit-unit kerja.

Berdasarkan PP No. 23 tahun 1994 maka status PLN Wilayah Palopo berubah menjadi Persero maka juga berubah namanya menjadi PT. PLN (Persero) Wilayah Cabang Palopo. Perubahan ini mengandung arti bahwa PLN semakin dituntut untuk dapat meningkatkan kinerjanya.

4.1.2 Visi dan Misi

a. Visi

Diakui sebagai Perusahaan Kelas Dunia yang Bertumbuh kembang, Unggul dan terpercaya dengan bertumpu pada Potensi Insani.

b. Misi

1. Menjalankan bisnis kelistrikan dan bidang lain yang terkait, berorientasi pada kepuasan pelanggan, anggota perusahaan dan pemegang saham.
2. Menjadikan tenaga listrik sebagai media untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.
3. Mengupayakan agar tenaga listrik menjadi pendorong kegiatan ekonomi.
4. Menjalankan kegiatan usaha yang berwawasan lingkungan.

4.2 Deskripsi Statistik

4.2.1 Uji Validitas

Pengujian validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara statistik yaitu menghitung korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan skor total dengan menggunakan *pearson correlation*. Pedoman suatu model dikatakan valid jika tingkat signifikan dibawah 0.05 maka butir pertanyaan tersebut dikatakan valid. Berikut ini disajikan validitas dari masing-masing variabel pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	r hitung	r tabel	Keterangan
Tekanan	X _{1.1}	0,648	0,000	Valid
	X _{1.2}	0,558	0,000	Valid
	X _{1.3}	0,497	0,000	Valid
	X _{1.4}	0,485	0,000	Valid
	X _{1.5}	0,530	0,000	Valid
	X _{1.6}	0,467	0,000	Valid
	X _{1.7}	0,550	0,000	Valid
	X _{1.8}	0,646	0,000	Valid
	X _{1.9}	0,674	0,000	Valid
Kesempatan	X _{2.1}	0,781	0,000	Valid
	X _{2.2}	0,753	0,000	Valid
	X _{2.3}	0,546	0,000	Valid
	X _{2.4}	0,512	0,000	Valid
	X _{2.5}	0,709	0,000	Valid
	X _{2.6}	0,756	0,000	Valid
	X _{2.7}	0,340	0,014	Valid
	X _{2.8}	0,612	0,000	Valid
	X _{2.9}	0,587	0,000	Valid
Rasionalisasi	X _{3.1}	0,557	0,000	Valid
	X _{3.2}	0,673	0,000	Valid
	X _{3.3}	0,616	0,000	Valid
	X _{3.4}	0,598	0,000	Valid
	X _{3.5}	0,514	0,000	Valid
	X _{3.6}	0,673	0,000	Valid
	X _{3.7}	0,424	0,002	Valid
	X _{3.8}	0,429	0,001	Valid
	X _{3.9}	0,635	0,000	Valid
Fraud	Y1	0,411	0,002	Valid
	Y2	0,517	0,000	Valid
	Y3	0,398	0,004	Valid
	Y4	0,723	0,000	Valid

Lanjutan tabel 4.1

FRAUD	Y5	0,723	0,000	Valid
	Y6	0,345	0,012	Valid
	Y7	0,629	0,000	Valid
	Y8	0,629	0,000	Valid

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, dapat diketahui bahwa semua item pernyataan untuk semua variabel dinyatakan valid, karena nilai signifikan lebih kecil 0,05 (5%).

4.2.2 Uji reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai konsistensi dari instrumen penelitian. Suatu instrument penelitian dikatakan reliable jika nilai cronbach Alpha berada diatas 0,6. Berikut hasil uji reliable untuk 3 variabel diatas

Tabel 4.2 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Alpha Cronbach's</i>	Keterangan
Tekanan	0,728	Reliabel
Kesempatan	0,799	Reliabel
Rasionalisasi	0,740	Reliabel
Fraud	0,662	Reliabel

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel yang digunakan pada penelitian ini telah reliabel karena secara keseluruhan variabel memiliki nilai *Cronbach Alpha* yang lebih besar dari 0,60 sehingga layak digunakan untuk menjadi alat ukur instrumen kuesioner dalam penelitian ini.

4.2.3 Uji hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda yang meliputi uji koefisien determinasi (R^2) dan uji parsial (uji t). Pengujian ini

dilakukan untuk menguji hubungan antar variabel penelitian, mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

4.2.4 Analisis Regresi Berganda

Untuk mengetahui pola hubungan antara variabel maka akan di uji tiga hipotesis yang telah diajukan sebelumnya.

Tabel 4.3 Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	23.416	5.280		4.434	.000
Tekanan	.210	.110	.253	1.914	.062
Kesempatan	-.093	.103	-.121	-.907	.369
Rasionalisasi	.309	.111	.371	2.793	.007

Sumber: Lampiran 7

Rumus yang didapatkan dari hasil pengujian tabel 4.3 yaitu

$$Y = 23,416 + 0,210 X_1 + (-0,093 X_2) + 0,309 X_3 + e$$

Nilai konstanta dengan koefisien regresi pada tabel 4.7 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai konstanta untuk persamaan regresi berdasarkan perhitungan statistik diatas sebesar 23,416 artinya apabila variabel bebas bernilai nol maka kualitas *fraud* tetap sebesar 23,416.
- Variabel tekanan memiliki koefisien positif sebesar 0,210. Menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu persen variabel tekanan dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan meningkatkan *fraud* sebesar 0,210 atau 21,0%

- c. Variabel kesempatan memiliki koefisien negatif sebesar -0,093. Menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu persen variabel tekanan dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan menurunkan *fraud* sebesar -0,093 atau 9,3%
- d. Variabel rasionalisasi memiliki koefisien positif sebesar 0,309. Menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu persen variabel tekanan dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan meningkatkan *fraud* sebesar 0,309 atau 30,9%

4.2.5 Hasil uji koefisien determinasi (R^2)

Tabel 4.4 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.424 ^a	.180	.129	3.611123

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan tabel 4.4 koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh *Adjusted R Square* sebesar 0,129 menunjukkan bahwa besarnya pengaruh variabel independen yang terdiri atas tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi terhadap variabel dependen adalah hanya sebesar 12,9% sedangkan sisanya sebesar 87,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini mengartikan bahwa masih besar faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*).

4.2.6 Hasil Uji t (Parsial)

Uji t bertujuan untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Jika $p\text{-value} < 0,05$ dan

nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Adapun kriteria penilaian menggunakan *degree of freedom* (df) = $n-k$ dimana n adalah jumlah sampel dan k adalah konstruksi (variabel). Pada penelitian ini besarnya $df = 52-4 = 48$ dengan $\alpha = 0,05$ sehingga menghasilkan $t_{tabel} = 1,677$.

Tabel 4.5 Hasil Uji t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	23.416	5.280		4.434	.000
Tekanan	.210	.110	.253	1.914	.062
Kesempatan	-.093	.103	-.121	-.907	.369
Rasionalisasi	.309	.111	.371	2.793	.007

Sumber: Lampiran 6

Tabel 4.5 menunjukkan hasil pengujian antara variabel independen terhadap variabel dependen secara individu (parsial) adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama menyatakan bahwa tekanan berpengaruh secara signifikan terhadap *fraud*. Hasil pengujian untuk variabel tekanan mempunyai probabilitas sebesar $0,062 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 1,914 < t_{tabel} 1,677$. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *fraud*.
2. Hipotesis kedua menyatakan bahwa kesempatan berpengaruh secara signifikan terhadap *fraud*. Hasil pengujian mempunyai probabilitas sebesar

$0,369 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} -0,907 < t_{tabel} 1,677$. Hal ini menunjukkan bahwa kesempatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *fraud*.

3. Hipotesis ketiga menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh secara signifikan terhadap *fraud*. Hasil pengujian mempunyai probabilitas sebesar $0,007 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 2,793 > t_{tabel} 1,677$. Hal ini menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh secara signifikan terhadap *fraud*.

4.3 Pembahasan dan Diskusi Hasil Penelitian

4.3.1 Pengaruh Tekanan terhadap *Fraud*

Hipotesis pertama menunjukkan bahwa tekanan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraud*. Hasil penelitian ini tidak mendukung *triangle fraud theory* karena *triangle fraud theory* menjelaskan bahwa *pressure* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan *fraud*.

Tekanan merupakan keadaan yang dirasakan seseorang untuk melakukan tindakan yang berujung pada tindakan kecurangan. Semakin tinggi tekanan yang dirasakan seseorang maka semakin kuat seseorang untuk berbuat curang untuk mengurangi tekanan yang dirasakan. Tekanan yang terus menerus dirasakan dapat menjadikan stress dan mencari cara untuk mengatasi perasaan tertekan dengan berbuat curang. Tekanan menjadi salah satu faktor penyebab seseorang melakukan kecurangan baik dari dalam organisasi ataupun dari luar organisasi. Dengan adanya tekanan yang yang dirasakan menjadikan seseorang mewajarkan tindakan untuk mengurangi tekanan yang dirasakan.

Terdapat tiga jenis tekanan yang dirasakan oleh seseorang yaitu dari diri sendiri, pekerjaan dan dari luar. Tekanan dari diri sendiri terjadi karena masalah keuangan yang dialami secara terus-menerus dan tidak ada solusi yang didapatkan sehingga menyebabkan tekanan pada dirinya. Faktor lain yaitu tekanan karena pekerjaan. Seseorang yang terlalu banyak beban pekerjaan dan tidak dapat dikomunikasikan kepada orang lain sehingga mengakibatkan seseorang tersebut stress kerja dan berdampak pada niat untuk tindak kecurangan. Faktor lain yang bisa mengakibatkan seseorang berbuat curang yaitu faktor sosial ataupun sosial. Faktor ini terjadi dimana seseorang merasa mampu untuk berada diposisi yang baik atau reputasi yang baik. Kondisi ini membuat seseorang merasa tidak akan gagal untuk mendapatkan reputasi tersebut sehingga mendorong untuk berbuat kecurangan. Dengan demikian ketika tekanan dirasakan oleh seseorang dalam pekerjaannya, salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk mengatasi serta mengurangi tekanan tersebut adalah dengan melakukan kecurangan. Pada penelitian ini tekanan tidak berpengaruh terhadap kecurangan pada Kantor PT. PLN (Persero) Kota Palopo Unit Pelayanan Teknis, yang menandakan bahwa pegawai merasa tidak perlu untuk melakukan kecurangan karena tidak adanya tekanan yang dirasakan, baik itu tekanan keuangan maupun non keuangan.

Penelitian ini mendukung penelitian Dahlia et.al. (2013) dan penelitian Zahara (2017) juga menyatakan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap tindakan kecurangan. Namun, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan dengan hasil penelitian Safitri (2019) yang menyatakan bahwa tekanan memiliki pengaruh terhadap kecurangan.

4.3.2 Pengaruh Kesempatan terhadap *Fraud*

Hipotesis kedua menunjukkan bahwa kesempatan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraud*. Hasil penelitian ini tidak mendukung *triangle fraud theory* karena *triangle fraud theory* menjelaskan bahwa *pressure* merupakan faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan *fraud*.

Dalam kecurangan, semakin besar peluang maka semakin besar niat seseorang untuk berbuat kecurangan. Faktor yang menjadikan kesempatan timbul yaitu pengendalian internal serta pengawasan manajemen yang buruk. Peluang akan muncul karena lemahnya sistem pengendalian serta sanksi yang diberikan tidak tegas. Apabila perusahaan memiliki sistem pengendalian yang baik serta sanksi yang tegas, otomatis peluang seseorang untuk berbuat kecurangan akan terminimalisir.

Penelitian Kurrohman et.al (2017) seperti yang dikutip Safitri (2019) menjelaskan bahwa tekanan sebagai salah satu faktor yang diperhitungkan seseorang untuk berbuat kecurangan. Faktor ini penting dan memperhitungkan suatu tindakan. Karena hanya dengan melihat peluang seseorang dapat dengan mudah melakukan kecurangan. Oleh karena itu kesempatan yang baik serta tepat menjadi salah satu pedeteksi mudah atau tidaknya seseorang dalam melakukan kecurangan. Dengan adanya kesempatan menjadikan seseorang untuk bertindak kecurangan. Adapun faktor-faktor yang menjadikan sebuah kesempatan timbul diantaranya lemahnya pengendalian internal serta penyalahgunaan wewenang.

Pada teori *fraud triangle*, kesempatan merupakan hal yang dapat terjadi kapan saja sehingga perlu adanya pengawasan dari organisasi. Peluang menjadi

salah satu elemen yang mudah untuk dikontrol oleh manajemen untuk itu perlu adanya tindakan pencegahan untuk meminimalisir terjadinya kecurangan yaitu dengan melakukan rotasi tempat kerja atau posisi kerja secara terus-menerus. Pada penelitian ini kesempatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan pada Kantor PT. PLN (Persero) Kota Palopo Unit Pelayanan Teknis, yang menandakan bahwa pegawai merasa tidak perlu untuk melakukan kecurangan karena tidak adanya kesempatan untuk berbuat kecurangan.

Hasil penelitian ini mendukung Fajria (2019) bahwa kesempatan tidak dapat berpengaruh terhadap tindakan *fraud*. Penelitian Zahara (2017) sejalan dengan penelitian ini yang membuktikan bahwa kesempatan tidak berpengaruh terhadap tindakan kecurangan. Penelitian Apriani (2017) juga menyatakan bahwa kesempatan tidak berpengaruh terhadap *fraud*.

4.3.3 Pengaruh Rasionalisasi terhadap *Fraud*

Hipotesis ketiga menunjukkan bahwa rasionalisasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *fraud*. Hasil penelitian ini mendukung *triangle fraud theory* karena *triangle fraud theory* menjelaskan bahwa rasionalisasi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan *fraud*.

Dalam kecurangan, sikap rasionalisasi dilakukan untuk mencari pembenaran atas tindakan kecurangan yang dilakukan. Semakin seseorang tidak jujur maka semakin sedikit tekanan serta kesempatan yang diperlukan untuk berbuat kecurangan. Apabila seseorang memiliki sikap rasionalisasi yang tinggi maka niat untuk melakukan kecurangan akan semakin tinggi pula, baik itu ada atau tidaknya peluang.

Rivera (2017) menjelaskan bahwa rasionalisasi itu sebuah teka-teki, karena seseorang yang berniat melakukan kecurangan akan mencoba membenarkan semua tindakan dengan alasan apapun tanpa terkecuali. Sikap rasionalisasi adalah sikap yang ada serta tumbuh dan dikendalikan oleh manusia itu sendiri. Oleh karena itu perusahaan perlu melakukan pelatihan yang konsisten terhadap keryawannya serta budaya organisasi yang perlu untuk diperbaiki agar dapat mendukung terbentuknya pribadi seseorang menjadi lebih baik.

Penerapan nilai-nilai etika yang baik seperti kejujuran juga dapat mengurangi tingkat kecurangan dalam organisasi. Seseorang yang memiliki sikap rasionalisasi biasanya masih belum memiliki batasan terhadap dirinya sendiri, seseorang tersebut belum mampu mengontrol apa yang dilakukannya oleh karena itu nilai etika sangat perlu ditanamkan.

Pada penelitian ini rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan pada Kantor PT. PLN (Persero) Kota Palopo Unit Pelayanan Teknis, yang menandakan bahwa pegawai merasa perlu untuk melakukan kecurangan karena menganggap bahwa tindakan yang ia lakukan merupakan tindakan yang benar dan memang hak nya. Hasil penelitian ini mendukung Zahara (2017) bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap tindakan *fraud*. Penelitian Zahara (2017) sejalan dengan penelitian ini yang membuktikan bahwa kesempatan tidak berpengaruh terhadap tindakan kecurangan. Penelitian Apriani (2017) juga menyatakan bahwa kesempatan tidak berpengaruh terhadap *fraud*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, pengujian hipotesis dan pembahasan yang telah dilakukan yaitu mengenai *fraud triangle* terhadap terjadinya *fraud* pada Kantor PT. PLN (Persero) ULP Kota Palopo maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tekanan tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraud* pada Kantor PT. PLN (Persero) ULP Kota Palopo, sehingga hipotesis pertama dinyatakan ditolak.
2. Kesempatan tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraud* pada Kantor PT. PLN (Persero) ULP Kota Palopo, sehingga hipotesis kedua dinyatakan ditolak .
3. Rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap *fraud* pada Kantor PT. PLN (Persero) ULP Kota Palopo, sehingga hipotesis ketiga dinyatakan diterima

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan penelitian diatas maka penulis memberikan saran antaran lain:

1. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dari segi teori serta sampel serta pertanyaan koesioner yang diberikan kepada responden.
2. Selain menggunakan kuesioner secara tertulis bisa ditambahkan dengan menggunakan wawancara atau interview. Selain itu, untuk peneliti selanjutnya diharapkan melaksanakan penelitian dengan responden yang lebih luas agar penelitian dapat digunakan secara universal. Serta peneliti

selanjutnya diharapkan menambah variabel penelitian, agar dapat diketahui adanya variabel lain yang mempengaruhi *fraud*

DAFTAR PUSTAKA

- Ami, Z. 2017. Pengaruh Tekanan , Kesempatan dan Rasionalisasi Terhadap Tindakan Kecurangan *Fraud*. *Universitas Negeri Malang*.
- Ariani, K. S.,N.T Herawati, dan U.P. Ganesha,.2014. Analisis Pengaruh Moralitas Individu , Asimetri Informasi Dan Keefektifan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi di PDAM Kabupaten Bangli. *Universitas Ganesha*, 2(1).
- Aulin, U. 2018. Pengaruh Religiusitas dan *Fraud Triangle* Terhadap Perilaku *Fraud*. *STIE Yayasan Keluarga Pahlawan Negara*.
- Auliya, U. 2015. Pengaruh Kemungkinan Terdeteksinya Kecurangan, Teknologi Dan Informasi Perpajakan, dan Kepercayaan Pada Otoritas Pemerintah Terhadap Penggelapan Pajak. *Faculty of Economic Riau University*, 2 no 5.
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Tentang Fraud. (2007).
- Dahlia, dkk. 2013. Analisis Pengaruh Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Tindak Pidana Korupsi. *Proceedings of Population and Human Resources Development*.
- Fajria, S.F. 2019. Pengaruh *Preassure*, *Opportunity*, dan *Rationalization* Terhadap Niat Melakukan Fraud dengan *Law Enforcement* Sebagai Variabel Moderating : Survei Pada Profesi Akuntan.
- Firman, F. 2018. Pengaruh Tekanan, Budaya Etis Organisasi dan Kompensasi Terhadap Kecurangan Pegawai. *Universitas Islam Indonesia*.
- Ghozali. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hafizhah, I. 2016. Pengaruh Etika Uang (*Money Ethics*) Terhadap Kecurangan Pajak (*Tax Evasion*) dengan Religiusitas, Gender, dan Materialisme Sebagai Variabel Moderasi. *Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia*, 3 (1), 1652–1665.
- Hendrik, M. 2016. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Fraud Pada Pemerintah di Provinsi Sulawesi Utara. *Universitas Sam Ratulangi Manado*, 4(1), 484–495.
- Listiana, N. 2012. Pendeteksian Kecurangan dengan Analisis *Fraud Triangle* yang Diadopsi Dalam SAS No.99. *Universitas Diponegoro*.
- Mangoting, Y.,E.G., Sukoharsono, dan Nurkholis. 2017. Menguak Dimensi Kecurangan Pajak. 8(2), 274–290.
- Marliani, M., dan Y. Egi,. 2015. Persepsi Pengaruh *Fraud Triangle* Terhadap Pencurian Kas. *Universitas Kristen Petra*, 3 (2).

- Mila, I., N., Siti, dan W.E. Masitoh, 2016. Pengaruh Keadilan, Sistem Perpajakan, Diskriminasi, dan Kemungkinan Terdeteksinya Kecurangan Terhadap Persepsi Wajib Pajak Orang Pribadi Mengenai Perilaku Tax Evasion. *Seminar Nasional IENACO*.
- Nurkholik, & K. Bayu, . 2019. Kecurangan Pelaporan Pajak. *Jurnal Bingkai Ekonomi*, 4(1), 35–47.
- Prekanida, S.F. 2015. Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dengan Perilaku Tidak Etis Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Nominal Universitas Negeri Yogyakarta* 4(2).
- Rahma, Y.G.A.N., S., Edy, dan Y.G. Adi, 2017. Pengaruh Aspek Tekanan, Penegakan Peraturan, Rasio Analisis, dan Wewenang Pegawai Terhadap Fraud (Studi Empiris Pada SKPD Kabupaten Karangasem). *Universitas Pendidikan Genesha*, 8(2).
- Rivera, K. 2017. *The White Collar Crime Committee Newsletter*, Summer/Fall (Aba Criminal Justice Section).
- Ruri, D.O., I. Gugus, dan M.D., Aji. 2018. Menyingkap Budaya Penyebab Fraud: Studi Etnografi Di Badan Usaha Milik Negara. *Jurnal Economia*, 14(1).
- Rusman, S. 2013. Pengaruh Pengendalian Internal dan Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan Fraud. *JAAI* 17 (1) 57–74.
- Setiyono, T.A. 2019. Pengaruh Fraud Triangle Faktor Terhadap Perilaku Fraud. *Among Makarti*, 12.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (cetakan ke). Alfabeta.
- Suprpti, E. 2017. Pengaruh Tekanan Keuangan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Review Akuntansi dan Keuangan* 7(2) : 1013–1022.
- The Institute Of Internal Auditor*. 2013. *International Professional Practices Framework*. USA: Altamonte Springs.
- Tuanakotta, M. . 2016. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigative*. Salemba Empat.
- Wanarta, F.E. dan M. Yenny. 2014. Pengaruh Sikap Ketidapatuhan Pajak, Norma Subjektif, dan Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan terhadap Niat Wajib Pajak Orang Pribadi untuk Melakukan Penggelapan Pajak. *Tax Accounting Review*, 4(1).